

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI INTEGRATED LEARNING PADA MATA PELAJARAN IPS SMP

Leny Noviani*

Prodi Pendidikan Ekonomi BKK PTN, FKIP Universitas Sebelas Maret

Abstract: *The purpose of this research is to improve students' critical thinking skills through the application of integrated learning and accompanied by contextual-based instructional media on social studies subject in junior high school. This research is a classroom action research. The subjects were social studies' teacher and students of 8B class in SMP N 11 Surakarta. Data collection techniques in this study are observation, questionnaire, and test. The data analysis technique used are the comparative analysis technique, technique of quantitative and qualitative analysis. This research was conducted in three cycles. Based on the data obtained from cycle I to cycle III, the research shows that the implementation of the integrated learning can increase students' critical thinking skills. The third cycle shows the following condition: 71.79% of students gave high responses to learning undertaken by teachers, 20.5% gave medium responses, and 7.67% gave low responses. Student's achievement in cycle III shows that 76.92% of the students got grades above 70 and as much as 23.08% obtained score below 70. Success indicators in this study was reached at the third cycle.*

Kata kunci: pembelajaran terpadu, berpikir kritis, media pembelajaran, kemampuan, pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggungjawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, demokratis) dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri dapat dicapai melalui pendidikan sekolah (Mulyasa, 2004). Dengan demikian diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Hal tersebut diperlukan dalam mempersiapkan lulusan

pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian.

Program pemerintah untuk kepentingan tersebut salah satunya dengan menyusun Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dilaksanakan mulai tahun 2004. Pada tahun 2006, Kurikulum 2004 tersebut ditata kembali dan dikenal dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP ini memberikan kewenangan sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum tersebut berdasarkan potensi, karakteristik, keunggulan daerah tetapi tetap mengacu kepada standar kompetensi lulusan dan standar isi.

* **Alamat korespondensi:** Godegan RT 05/14 Wirun, Mojolaban, Sukoharjo, HP 081802536479

Salah satu inovasi yang disertakan di dalam KTSP tersebut adalah model pembelajaran IPS terpadu untuk jenjang SMP. Model pembelajaran terpadu ini antara lain mensyaratkan bahwa pelajaran IPS yang meliputi mata pelajaran ekonomi, sejarah, dan geografi, pembelajarannya dilakukan secara terpadu. Dalam perkembangannya, model pembelajaran terpadu tersebut menimbulkan pro-kontra di berbagai kalangan, terutama di kalangan para guru yang selama ini terbiasa mengajar hanya satu bidang ilmu/disiplin ilmu saja. Guru mata pelajaran ekonomi misalnya, mereka menyatakan akan menemui kesulitan untuk mengajarkan mata pelajaran geografi. Begitu juga bagi guru mata pelajaran geografi, mereka menyatakan akan menemui kesulitan jika harus mengajarkan mata pelajaran ekonomi. Namun demikian, tidak sedikit juga guru mata pelajaran Ekonomi, Sejarah, Geografi dan Sosiologi yang menganggap model pembelajaran terpadu tersebut merupakan tantangan dan harus dijawab dengan cara meningkatkan pengetahuan para guru, baik melalui pendidikan formal maupun melalui belajar mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan guru mata pelajaran IPS di SMP, bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP/MTs sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah. Pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran IPS masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing (Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi) tanpa ada keterpaduan di dalamnya. Hal ini tentu saja menghambat ketercapaian tujuan mata pelajaran IPS itu sendiri yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya).

Dari hasil observasi di SMP Negeri 11 Surakarta dapat diketahui bahwa pembelajaran IPS masih banyak didominasi oleh guru (*teacher centered*). Dilihat dari segi siswanya, mereka kurang tertarik dengan pelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat

dari kurang aktifnya dan kurang bersemangatnya siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, nilai rata-rata mata pelajaran IPS hasil ujian akhir sekolah tergolong rendah dibanding dengan nilai rata-rata mata pelajaran yang lain. Nilai rata-rata hasil ujian akhir sekolah di SMP Negeri 11 Surakarta pada tahun 2008 untuk mata pelajaran IPS adalah 6,07.

Selain penyajian pembelajaran IPS yang masih cenderung konvensional, mata pelajaran IPS memuat materi yang luas, yaitu meliputi Ekonomi, Sosiologi, Geografi, dan Sejarah. Siswa dituntut untuk menghafal konsep-konsep dan fakta-fakta yang begitu luas. Kemampuan berpikir kritis dan logis siswa mengenai fenomena sosial masih sangat kurang. Hal ini disebabkan karena: (1) Tidak ada inovasi model pembelajaran dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan kerjasama antarsiswa dalam kelompok belajar. Jadi, situasi pembelajaran IPS masih bersifat guru sentris dan keaktifan siswa masih sangat kurang; (2) Penyajian bahan ajar yang masih sangat sederhana, hanya berdasarkan pada buku teks; dan (3) Guru kurang inovatif dalam memilih media pembelajaran.

Banyak pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik. Pendekatan tersebut antara lain pembelajaran kooperatif, pembelajaran kuantum, dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Pemerintah telah menyusun pedoman pembelajaran IPS terpadu di SMP. Pembelajaran IPS terpadu dapat dilaksanakan berdasarkan potensi utama daerah, berdasarkan tema/topik, dan berdasarkan permasalahan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan mengembangkan media pembelajaran. Bertitik tolak dari uraian tersebut, sangat penting upaya untuk menerapkan model pembelajaran IPS dengan *integrated learning* dan dikolaborasikan dengan media pembelajaran berbasis kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penerapan *integrated learning* adalah upaya mengimplementasikan pembel-

ajaran IPS sesuai dengan pedoman pembelajaran IPS yang ditetapkan oleh pemerintah, dalam hal ini adalah departemen pendidikan nasional. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdiknas, 2004). Pembelajaran terpadu mensyaratkan bahwa materi pembelajaran IPS dilaksanakan secara *holistik integrated*, sedangkan media pembelajaran kontekstual adalah media pembelajaran yang dipilih untuk membantu mengkaitkan materi pelajaran dengan kondisi nyata.

Penerapan *integrated learning* yang dikolaborasikan dengan media pembelajaran berbasis kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan juga keaktifan siswa. Keaktifan siswa tidak saja dalam menerima informasi tetapi juga dalam memproses informasi tersebut secara efektif, otak membantu melaksanakan refleksi baik secara eksternal maupun internal. Belajar secara aktif, siswa dituntut mencari sesuatu sehingga dalam pembelajaran seluruh potensi siswa akan terlibat secara optimal. Dengan demikian, melalui penerapan *integrated learning* yang dikolaborasikan dengan media pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya mendengar, melihat, tetapi juga mendiskusikannya dengan teman-temannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan *integrated learning* yang dikolaborasikan dengan media pembelajaran berbasis kontekstual pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 11 Surakarta.

Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Karakteristik mata pelajaran IPS SMP/MTs, antara lain: (1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama (Numan Soemantri, 2001); (2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu; (3) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner; (4) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan (Daldjoeni, 1991); (5) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

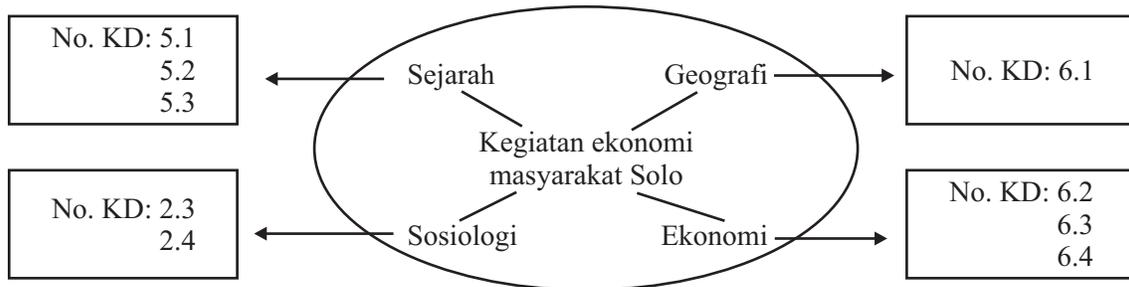
Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner atau *integrated learning*. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdiknas, 2004). Salah satu di antaranya adalah memadukan kompetensi dasar. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari.

Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari ber-

bagai disiplin atau sudut pandang, contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial.

Berikut ini adalah berbagai model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS (Depdiknas, 2004) dapat dilihat pada Gambar 1 sampai dengan Gambar3.

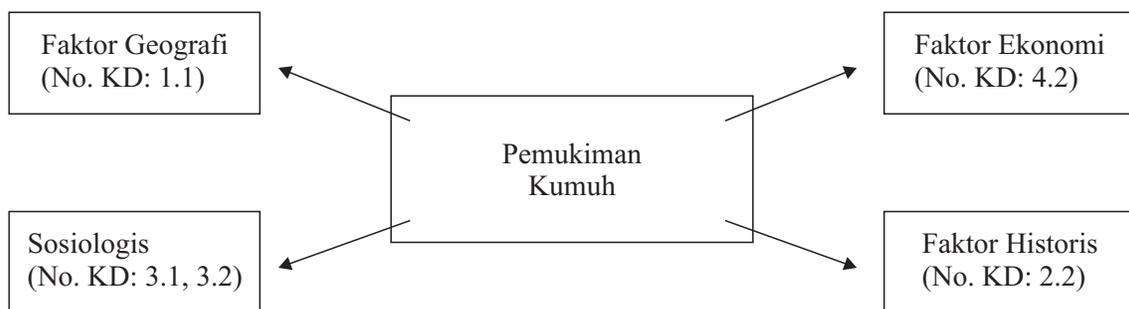
Skema berikut memberikan gambaran keterkaitan suatu topik/tema dengan berbagai disiplin ilmu.



Gambar 1. Model Integrasi IPS Berdasarkan Topik/Tema



Gambar 2. Model Integrasi IPS Berdasarkan Potensi Utama



Gambar 3. Model Integrasi IPS Berdasarkan Permasalahan

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terpadu tergantung pada kesesuaian rencana yang dibuat dengan kondisi dan potensi peserta didik (minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan). Untuk menyusun perencanaan pembelajaran terpadu perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pemetaan Kompetensi Dasar; (2) Penentuan Topik/tema; (3) Penjabaran (perumusan) Kompetensi Dasar ke dalam indikator sesuai topik/tema; (4) Pengembangan Silabus; (5) Penyusunan Desain/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS adalah dengan pengembangan media pembelajaran yang digunakan. Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan suatu media. Gagne (1977) mengartikan media sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar. Senada dengan itu, Briggs (dalam Beni Agus Pribadi, 2001) mengartikan media sebagai alat untuk memberikan perangsang bagi siswa agar terjadi proses belajar. Dengan demikian media di sini sangat penting untuk menarik minat belajar siswa dan membuat siswa antusias dengan materi yang diberikan.

Ketidakjelasan bahan yang disampaikan dalam pembelajaran dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan pelajaran dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat. Dalam pelaksanaannya, teknik penggunaan dan pemanfaatan media turut memberikan andil yang besar dalam menarik perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran, karena pada dasarnya media mempunyai dua fungsi utama, yaitu media sebagai alat bantu dan media sebagai sumber belajar bagi siswa (Djamarah & Zain, 2002).

Djamarah & Zain (2002) mengelompokkan media berdasarkan jenisnya ke dalam beberapa jenis, antara lain: (1) Media auditif, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti *tape recorder*; (2) Media visual, yaitu media yang

hanya mengandalkan indera penglihatan dalam wujud visual mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik; (3) Media audiovisual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, dan media ini dibagi ke dalam dua jenis yaitu: (a) Audiovisual diam, yang menampilkan suara dan visual diam, seperti *film sound slide* dan (b) Audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak, seperti *film, video cassette* dan *VCD*.

Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Untuk membantu siswa memahami materi pelajaran maka diperlukan media pembelajaran berbasis kontekstual. Media pembelajaran berbasis kontekstual di sini adalah media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengkaitkan materi pelajaran dengan kondisi kehidupan nyata.

Menurut Ennis (1996), berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan yang rasional yang diarahkan untuk memutuskan apakah meyakini atau melakukan sesuatu. Dari definisi Ennis dapat diungkapkan beberapa hal penting. Berpikir kritis difokuskan kedalam pengertian sesuatu yang penuh kesadaran dan mengarah pada sebuah tujuan. Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi informasi yang pada akhirnya memungkinkan kita untuk membuat keputusan.

Berpikir kritis berfokus pada apakah meyakini atau melakukan sesuatu mengandung pengertian bahwa siswa yang berpikir kritis tidak hanya percaya begitu saja apa yang dijelaskan oleh guru. Siswa berusaha mempertimbangkan penalarannya dan mencari informasi lain untuk memperoleh kebenaran.

Chanche (dalam Huitt, 1998) seorang ahli psikologi kognitif mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk menganalisis fakta, membangkitkan

dan mengatur ide, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, mengevaluasi argumen dan memecahkan masalah. Melalui proses berpikir dengan kritis seseorang dapat memperoleh informasi dengan benar, mengevaluasinya dan memproses informasi tersebut sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang terpercaya.

Berpikir kritis dalam mata pelajaran IPS merupakan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa. Berdasar pada definisi-definisi berpikir kritis yang dikemukakan para ahli, dalam penelitian ini dikembangkan indikator berpikir kritis yang diklasifikasikan atas empat komponen berpikir kritis, yaitu mengelompokkan, mengorganisasikan, mengingat dan menganalisis informasi.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah guru dan siswa SMP Negeri 11 Surakarta kelas VII. Dalam penelitian ini, guru pengajar IPS merupakan pengajar sekaligus peneliti mitra, sedangkan tim peneliti dari FKIP UNS bertindak sebagai perencana dan pengamat proses kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, tim peneliti dari FKIP UNS bersama-sama dengan peneliti mitra (guru) merencanakan, mengamati, mendiskusikan dan menganalisis hasil penelitian.

Objek penelitian pada penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan *integrated learning*, penggunaan media pembelajaran berbasis kontekstual, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini dilakukan di SMPN 11 Surakarta. Waktu pelaksanaannya adalah pada semester gasal/ganjil pada tahun ajaran 2009/2010.

Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Observasi. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai situasi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan situasi kegiatan belajar-mengajar yang meliputi metode dan

strategi kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru. Observasi merupakan proses perekaman dengan mengamati semua peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama penelitian tindakan kelas berlangsung; (2) Angket. Angket digunakan untuk mengambil data tanggapan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran dan tanggapan terhadap proses belajar-mengajar yang telah diikutinya; (3) Tes. Tes digunakan untuk mengambil data tentang kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah: (1) teknik analisis komparatif untuk membandingkan hasil antarsiklus, (2) teknik analisis kuantitatif untuk menganalisis data kemampuan berpikir kritis siswa dan menganalisis data tanggapan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran serta proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, (3) teknik analisis data kualitatif untuk menganalisis data hasil observasi yaitu data mengenai situasi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan situasi kegiatan belajar-mengajar yang meliputi metode dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian tindakan kelas. Sesuai dengan prinsip-prinsip dalam penelitian tindakan kelas terdapat siklus penelitian, banyaknya siklus penelitian tergantung pada tercapainya indikator keberhasilan. Adapun siklus penelitian terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian dan analisisnya untuk masing-masing siklus penelitian akan disajikan berikut ini. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terbagi dalam 3 siklus penelitian.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Kegiatan pada tahap perencanaan ini, antara lain: (1) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) termasuk di dalamnya adalah materi IPS yang terpadu

serta permasalahan yang akan didiskusikan siswa; (2) Mempersiapkan media pembelajaran IPS yang kontekstual dan sesuai dengan RPP; (3) Menyusun lembar observasi untuk mengetahui kondisi belajar-mengajar di kelas ketika pelaksanaan pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa; (4) Mendesain alat evaluasi untuk melihat hasil belajar siswa dalam siklus pertama; (5) Setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan permasalahan yang disampaikan oleh guru dengan bantuan media pembelajaran berbasis kontekstual; (6) Siswa berdiskusi dan berpikir secara holistik dan terpadu, dengan melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang, yaitu ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi; (7) Salah satu siswa dalam tiap-tiap kelompok ditunjuk secara acak oleh guru untuk mempresentasikan hasil diskusinya; (8) Sebelum pelajaran berakhir, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menganalisis suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang, yaitu dari segi ekonomi, sosiologi, geografi, dan sejarah.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, tim peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai pengajar adalah guru IPS SMP Negeri 11 Surakarta, sedangkan perencana dan pengamat adalah tim peneliti dari FKIP UNS. Setiap siklus dilaksanakan selama dua pertemuan.

Siklus I, pada pertemuan pertama meliputi: (1) Memetakan kompetensi dasar yang berpotensi dapat dipadukan. Kompetensi dasar-kompetensi dasar yang dapat dipadukan menjadi tema pada siklus 1 adalah Mendeskripsikan kondisi fisik wilayah dan penduduk dan mendeskripsikan pelaku ekonomi: rumah tangga, masyarakat, perusahaan, koperasi, dan negara; (2) Menentukan topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, dipilih tema “Kegiatan Ekonomi Masyarakat”; (3) Menjelaskan topik/te-

ma, peristiwa ataupun permasalahan secara terpadu (*Integrated*) disertai dengan media pembelajaran berbasis kontekstual; dan (4) Memberikan tugas kepada siswa secara berkelompok untuk menganalisis suatu topik/permasalahan/peristiwa secara terpadu. Pada siklus I pertemuan pertama, tugas yang diberikan guru adalah menganalisis kegiatan ekonomi masyarakat berdasarkan kondisi fisik muka bumi. Tugas tersebut disusun dalam daftar pertanyaan.

Siklus I, pada pertemuan kedua meliputi: (1) Siswa mempresentasikan hasil diskusi yang merupakan tugas pada pertemuan sebelumnya; (2) Guru memberikan klarifikasi; dan (3) Guru memberikan tes dengan tujuan mengumpulkan data mengenai kemampuan berpikir kritis siswa secara individu.

Tiap-tiap kelompok, dalam menjelaskan hasil pekerjaannya mereka dituntut untuk berdiskusi secara kooperatif untuk mencari solusinya. Pada saat presentasi hasil diskusi, belum semua siswa berperan aktif. Tiap kelompok masih didominasi oleh satu atau dua siswa. Kelompok yang lain masih belum banyak mengutarakan pendapat saat kelompok yang lainnya menyampaikan hasil diskusinya. Menurut pengamatan peneliti, hampir sebagian besar siswa kurang termotivasi. Hal ini dapat juga dilihat hanya 2 siswa dari 39 siswa (5,13%) yang mempunyai buku referensi. Walaupun pada pertemuan sebelumnya telah diberitahu oleh guru untuk mempersiapkan materi dengan membawa buku maupun sumber referensi yang lain.

Pada saat diskusi pada siklus I menunjukkan hanya 5 siswa (12,82%) yang berani mengutarakan pendapat. Kondisi ini lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelum adanya perlakuan atau tindakan yang diberikan guru. Kondisi awal sebelum penelitian, tidak ada siswa yang berani mengutarakan pendapat dan yang termotivasi untuk bertanya atau berdiskusi. Walaupun kualitas dari pendapat siswa relatif rendah, namun hal ini sudah merupakan peningkatan kualitas pembelajaran dibandingkan kondisi awal sebelum tindakan kelas.

Langkah selanjutnya yang dilakukan guru adalah memberikan klarifikasi atas apa yang disampaikan oleh tiap-tiap kelompok. Klarifikasi guru berawal dari hasil temuan para siswa. Guru menunjukkan gambar-gambar maupun video yang sesuai dengan tema IPS untuk membantu siswa memahami tema tersebut dan dapat menganalisis suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda. Langkah-langkah guru selanjutnya adalah memberikan tes secara individu yang berkaitan dengan tema dan tugas yang dikerjakan sebelumnya. Tes yang diberikan guru dalam bentuk uraian. Setiap siswa juga diberikan angket tentang kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan angket tentang ketertarikan atau kepuasan siswa terhadap media pembelajaran yang digunakan guru.

c. Observasi dan Interpretasi

Rata-rata siswa masih grogi, malu dan takut dalam mengutarakan pendapat. Partisipasi, kemampuan berpikir kritis siswa belum dapat berkembang dengan baik. Pada saat guru menjelaskan materi maupun diskusi kelas masih menunjukkan *teacher center*. Siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran, baik pada pertemuan pertama maupun pertemuan kedua siklus I. Siswa terlihat tidak siap dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan ketersediaan bahan ajar atau buku pelajaran IPS sangat terbatas. Dilihat dari kepemilikan buku IPS hanya 2 siswa dari 39 siswa yang mempunyai buku IPS. Buku IPS dengan suplemen kurikulum 2006 belum tersedia di perpustakaan sekolah. Kondisi ini menyebabkan kendala bagi pembelajaran IPS di kelas.

Tanya jawab antarsiswa belum banyak terlihat. Kegiatan tukar pendapat di antara tiap-tiap kelompok, belum begitu terlihat. Ini juga dapat dilihat dari jumlah siswa yang bertanya pada saat sesi diskusi (pertemuan kedua pada siklus II) hanya 5 orang dari 39 siswa. Dari 5 pertanyaan tersebut hanya 3 penjelasan yang benar secara sempurna, sedangkan 2 pertanyaan lain memperoleh jawaban yang mendekati benar.

Tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran dan media yang digu-

nakan oleh guru menunjukkan bahwa 18 siswa (46,15%) memberikan respons tinggi, 15 siswa (38,46%) memberikan respons sedang dan 6 siswa (15,38%) memberikan respons rendah. Keterlibatan siswa pada siklus I sangat rendah, hanya 5 siswa (12,82%) yang memberikan pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan oleh guru maupun kelompok yang presentasi. Indikator ketiga, yaitu kemampuan berpikir kritis siswa diukur berdasarkan nilai siswa setiap siklus. Soal-soal pada setiap siklus didesain menjadi soal IPS yang terpadu. Penilaian hasil belajar siswa berdasarkan rubrik penilaian yang disusun oleh tim peneliti. Berdasarkan hasil evaluasi tentang IPS terpadu diketahui pada siklus I bahwa siswa yang memperoleh nilai di atas 70 hanya 16 siswa (41,02%) dan 23 siswa (58,97%) memperoleh nilai di bawah 70.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan tabulasi data pada siklus I menunjukkan bahwa indikator-indikator penelitian belum tercapai. Kondisi ini disebabkan karena keterbatasan media pembelajaran, terutama buku pelajaran IPS. Siswa yang mempunyai buku IPS hanya 2 siswa dari 39 siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dipersiapkan modul sebagai media yang dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran IPS. Selain modul, tim peneliti perlu meningkatkan motivasi belajar siswa dan semangat untuk aktif. Oleh karena itu perlu ada perangsang untuk siswa, yaitu dengan menyediakan hadiah bagi siswa yang berani mengutarakan pendapat, menjawab pertanyaan guru, bertanya dan aktivitas aktif yang lain.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, kegiatan pada tahap perencanaan siklus II ini, antara lain: (1) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) termasuk di dalamnya adalah materi IPS yang terpadu serta permasalahan yang akan didiskusikan siswa; (2) Mempersiapkan me-

dia pembelajaran IPS yang kontekstual dan sesuai dengan RPP; (3) Menggunakan kembali lembar observasi untuk mengetahui kondisi belajar mengajar di kelas ketika pelaksanaan pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa; (4) Mempersiapkan hadiah sebagai sarana meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Bagi siswa yang berani mengutarakan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan dari guru maupun siswa lainnya diberikan hadiah berupa buku atau bolpoint; (5) Mendesain modul pembelajaran yang akan dibagikan kepada seluruh siswa; (6) Mendesain alat evaluasi untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa dalam siklus kedua; (7) Setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan permasalahan yang disampaikan oleh guru dengan bantuan media pembelajaran berbasis kontekstual; (8) Siswa berdiskusi dan berpikir secara holistik dan terpadu, dengan melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang yaitu ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi; (9) Salah satu siswa dalam tiap-tiap kelompok ditunjuk secara acak oleh guru untuk mempresentasikan hasil diskusinya; (10) Sebelum pelajaran berakhir, guru memberikan tugas pada siswa untuk menganalisis suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang, yaitu dari segi ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi.

b. Pelaksanaan

Siklus II pada pertemuan pertama meliputi: (1) Memetakan kompetensi dasar yang berpotensi dapat dipadukan. Kompetensi dasar-kompetensi dasar yang dapat dipadukan menjadi tema pada siklus II adalah mendiskripsikan permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan, mendiskripsikan hubungan antara kelangkaan sumber daya dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas, menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisisme Barat, serta pengaruh yang ditimbulkan di berbagai daerah; (2) Menentukan topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang

lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, dipilih tema “Pelestarian Lingkungan”; (3) Menjelaskan topik/tema, peristiwa ataupun permasalahan secara terpadu (*integrated*) disertai dengan media pembelajaran berbasis kontekstual; (4) Memberikan tugas kepada siswa secara berkelompok untuk menganalisis suatu topik/permasalahan/peristiwa secara terpadu. Pada siklus II pertemuan pertama, tugas diberikan guru adalah menganalisis mengenai pelestarian lingkungan.

Siklus II pada pertemuan kedua meliputi: (1) Siswa mempresentasikan hasil diskusi yang merupakan tugas pada pertemuan sebelumnya. Guru secara acak menunjuk salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok; (2) Guru memberikan klasifikasi; (3) Guru memberikan tes dengan tujuan mengumpulkan data mengenai kemampuan berpikir kritis siswa secara individu.

Tiap-tiap kelompok, dalam menjelaskan hasil pekerjaan mereka dituntut untuk berdiskusi secara kooperatif untuk mencari solusinya. Pada saat presentasi hasil diskusi, mulai terlihat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut pengamatan peneliti, dengan adanya hadiah sebagai motivasi siswa mulai menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat bahwa 13 dari 39 siswa (33,33%) mulai berani mengutarakan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan dari guru maupun siswa. Kesiapan siswa juga terlihat meningkat hal ini ditunjukkan bahwa pada saat pertemuan kedua siklus II sebagian besar siswa membawa buku referensi, dan sumber-sumber belajar lain seperti *print out* hasil penelusuran melalui internet.

Pada saat diskusi pada siklus II menunjukkan hanya 13 siswa (33,33%) yang berani mengutarakan pendapat. Kondisi ini lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi siklus I. keterlibatan siswa pada siklus I hanya 12,82 % siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Walaupun kualitas dari pendapat siswa relatif tidak berku-

alitas, namun hal ini sudah merupakan kualitas pembelajaran disbanding kondisi awal sebelum ada tindakan perbaikan yang dilakukan guru.

Langkah selanjutnya yang dilakukan guru dalam memberikan klasifikasi atas apa yang disampaikan oleh tiap-tiap kelompok. Klarifikasi guru berawal dari hasil temuan para siswa. Guru menunjukan gambar-gambar maupun video yang sesuai dengan tema IPS untuk membantu siswa memahami tema tersebut dan dapat menganalisis suatu masalah atau topik dari sudut pandang yang berbeda. Langkah guru selanjutnya adalah memberikan tes secara individu yang berkaitan dengan tema dan tugas yang dikerjakan siswa sebelumnya. Tes yang diberikan guru dalam bentuk uraian. Setiap siswa juga diberikan angket tentang kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru dan angket tentang keterkaitan atau kepuasan siswa terhadap media pembelajaran.

c. Observasi dan Interpretasi

Keterlibatan siswa pada siklus II mulai menunjukan peningkatan, namun masih menunjukan kurang percaya diri, masih merasa grogi, dan malu ketika menyampaikan pendapat maupun bertanya. Kualitas pembelajaran yang dilakukan guru menunjukan adanya perubahan. Guru mulai mengajukan pertanyaan pada siswa dan guru meminta siswa untuk memberikan contoh berdasarkan pengalaman konkret siswa. Kondisi tersebut lebih baik jika dibandingkan dengan peran guru ketika siklus I. Peran guru pada siklus I terlihat dominan, hanya menyampaikan materi tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan contoh, pertanyaan atau bentuk keterlibatan lainnya. Dilihat dari segi siswa, siswa terlihat lebih siap dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dari pendapat siswa, pertanyaan dan jawaban siswa lebih baik kualitasnya dibandingkan pada siklus I.

Tanya jawab antarsiswa belum banyak terlihat. Kegiatan tukar pendapat di antara tiap-tiap kelompok, belum begitu terlihat. Ini juga dapat dilihat jumlah siswa yang bertanya pada sesi diskusi (pertemuan

kedua pada siklus II) sebanyak 13 orang dari 39 siswa. Dari 13 pertanyaan dan argumen hanya 8 penjelasan yang benar secara sempurna, sedangkan 5 pertanyaan lain memperoleh jawaban yang mendekati benar.

Tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran dan media yang digunakan oleh guru menunjukan bahwa 24 siswa (61,54%) memberikan respons tinggi, 10 siswa (25,64) memberikan respons sedang dan 5 siswa (12,82%) memberikan respons rendah. Keterlibatan siswa pada siklus II sudah menunjukan peningkatan dibandingkan pada siklus I, 13 siswa (33,33%) yang memberikan pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan oleh guru maupun kelompok yang presentasi. Indikator ketiga, yaitu kemampuan berpikir kritis siswa diukur berdasarkan nilai siswa setiap siklus. Soal-soal pada setiap siklus didesain menjadi soal IPS yang terpadu. Penilaian hasil belajar siswa berdasarkan rubrik penilaian yang disusun oleh tim peneliti. Berdasarkan hasil evaluasi tentang IPS terpadu diketahui pada siklus II bahwa siapa yang memperoleh nilai di atas 70 sebanyak 26 siswa (66,67%) dan 13 siswa (33,33%) memperoleh nilai di bawah 70.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan tabulasi data pada siklus II menunjukan bahwa Indikator-indikator penelitian belum tercapai. Kondisi ini sebenarnya lebih baik dibandingkan dengan proses pembelajaran pada siklus I. Untuk mencapai Indikator penelitian perlu didesain model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi pada siklus II terlihat bahwa pemberian hadiah dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat diteruskan pada siklus yang berikutnya. Selain itu, modul IPS terpadu tetap diberikan kepada tiap-tiap siswa.

3. Siklus III

a. Perencanaan

Kegiatan pada tahap perencanaan ini antara lain adalah: (1) Menyiapkan

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) termasuk di dalamnya adalah materi IPS yang terpadu serta permasalahan yang akan didiskusikan siswa; (2) Mempersiapkan media pembelajaran IPS yang kontekstual dan sesuai dengan RPP; (3) Menggunakan kembali lembar observasi untuk mengetahui kondisi belajar-mengajar di kelas ketika pelaksanaan pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa; (4) Mempersiapkan hadiah sebagai sarana meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Bagi siswa yang berani mengutarakan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan dari guru maupun siswa lainnya diberikan hadiah berupa buku atau bolpoint; (5) Mendesain modul pembelajaran yang akan dibagikan kepada seluruh siswa; (6) Memilih model pembelajaran yang dapat dikolaborasikan dengan pembelajaran terpadu agar meningkatkan keterlibatan siswa; (7) Mendesain alat evaluasi untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa dalam siklus kedua; (8) Setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan permasalahan yang disampaikan oleh guru dengan bantuan media pembelajaran berbasis kontekstual; (9) Siswa berdiskusi dan berpikir secara holistik dan terpadu, dengan melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang, yaitu ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi; (10) Salah satu siswa dalam tiap-tiap kelompok ditunjuk secara acak oleh guru untuk mempresentasikan hasil diskusinya; (11) Sebelum pelajaran berakhir, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang yaitu dari segi ekonomi, sosiologi, geografi, dan sejarah.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, tim peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Siklus III dilaksanakan selama dua pertemuan.

Siklus III pada pertemuan pertama meliputi: (1) Memetakan kompetensi dasar yang berpotensi dapat diadukan. Kompetensi dasar-kompetensi dasar yang dapat diadukan menjadi tema pada siklus III adalah mengidentifikasi permasalahan ke-

pendudukan dan upaya penanggulangannya, mengidentifikasi berbagai penyakit sosial sebagai akibat penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat, mengidentifikasi berbagai upaya pencegahan penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat; (2) Menentukan topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, dipilih tema “Penyimpangan Sosial dalam Masyarakat”; (3) Menjelaskan topik/tema, peristiwa ataupun permasalahan secara terpadu (*Integrated*) disertai dengan media pembelajaran berbasis kontekstual; (4) Guru menerapkan model pembelajaran *talking stick* untuk mengetahui pemahaman siswa dan meningkatkan keberanian siswa berpartisipasi aktif di kelas. Guru setelah selesai menyampaikan materi yang berkaitan dengan tema IPS terpadu memberikan satu pertanyaan kepada siswa yang diberikan *stick*, dalam hal ini digunakan penggaris. Penggaris tersebut digunakan sebagai tanda bahwa yang menerima penggaris harus menjawab pertanyaan dari pemberi penggaris dan memberikan pertanyaan kembali kepada siswa lain dan seterusnya; (5) Memberikan tugas pada siswa secara berkelompok untuk menganalisis suatu topik/permasalahan/peristiwa secara terpadu. Pada siklus III pertemuan pertama, tugas yang diberikan guru adalah menganalisis penyimpangan sosial dalam masyarakat.

Siklus III pada pertemuan kedua meliputi: (1) Siswa mempresentasikan hasil diskusi yang merupakan tugas pada pertemuan sebelumnya; (2) Guru memberikan klarifikasi; (3) Guru memberikan tes dengan tujuan mengumpulkan data mengenai kemampuan berpikir kritis siswa secara individu.

Pada saat presentasi hasil diskusi pada siklus III menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut pengamatan peneliti, dengan adanya hadiah dan mengkombinasi

model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Hal ini dapat dilihat bahwa pada siklus III sebanyak 18 siswa dari 39 siswa (46,15%) mulai berani mengutarakan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan dari guru maupun siswa. Kondisi ini lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi pada siklus II. Keterlibatan siswa pada siklus II hanya 33,33% siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kualitas dari pendapat siswa relatif lebih baik dibandingkan pada siklus sebelumnya.

Langkah guru selanjutnya adalah memberikan tes secara individu yang berkaitan dengan tema dan tugas yang dikerjakan siswa sebelumnya. Tes yang diberikan guru dalam bentuk uraian. Setiap siswa juga diberikan angket tentang kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan angket tentang ketertarikan atau kepuasan siswa terhadap media pembelajaran yang digunakan guru.

c. Observasi dan Interpretasi

Keterlibatan siswa pada siklus III mulai menunjukkan peningkatan. Kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru menunjukkan adanya peningkatan, terlihat tidak hanya pertanyaan yang diajukan siswa, tetapi adapula yang memberikan tanggapan atas jawaban dari siswa lain. Pada siklus III guru melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *talking stick*. Guru mulai mengajukan pertanyaan kepada siswa dan guru meminta siswa untuk memberikan jawaban atau contoh berdasarkan pengalaman konkret siswa dan itu dilakukan secara berantai. Kondisi tersebut lebih baik jika dibandingkan dengan peran guru ketika siklus I maupun siklus II. Pembelajaran pada siklus III dapat dikatakan *student centered*. Hal ini dapat dilihat bahwa peran guru sudah tidak dominan dalam pembelajaran, guru memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pendapat dan menunjuk siswa yang terlihat pasif.

Berdasarkan angket tanggapan siswa terlihat bahwa tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran dan media

yang digunakan oleh guru menunjukkan bahwa 28 siswa (71,79%) memberikan respons tinggi, 8 siswa (20,51%) memberikan respons sedang dan 3 siswa (7,67%) memberikan respons rendah. Keterlibatan siswa pada siklus III menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus II, 18 siswa (46,15%) yang memberikan pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan oleh guru maupun kelompok yang presentasi. Indikator ketiga, yaitu kemampuan berpikir kritis siswa diukur berdasarkan nilai siswa setiap siklus. Soal-soal pada setiap siklus didesain menjadi soal IPS terpadu. Berdasarkan hasil evaluasi tentang tema penyimpangan sosial dalam masyarakat diketahui pada siklus III bahwa siswa yang memperoleh nilai di atas 70 sebanyak 30 siswa (76,92%) dan 9 siswa (23,08%) memperoleh nilai di bawah 70.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan tabulasi data pada siklus III menunjukkan bahwa indikator-indikator penelitian telah tercapai. Berdasarkan observasi pada siklus II dan III terlihat bahwa pemberian hadiah dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk mengaktifkan siswa yang masih diam dan pasif, guru dapat menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan struktural seperti *talking stick*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari siklus I sampai siklus III dapat dikatakan bahwa mencoba model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) membutuhkan waktu, kejelian, ketepatan memetakan kompetensi dasar menjadi tema tertentu juga membutuhkan pengamatan aspek afektif siswa serta kesiapan semua pihak, yaitu guru dan siswa. Untuk menciptakan suasana atau kondisi *student centered* dapat dilakukan dengan mengkombinasikan model pembelajaran terpadu, pembelajaran aktif dan media yang berbasis kontekstual. Media pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru sangat membantu pemahaman siswa terhadap materi atau tema yang dibahas. Interaksi multiarah antarsiswa baru dapat dilihat pada siklus III.

Prestasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran terpadu dan disertai media pembelajaran berbasis kontekstual menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus III. Ada siswa yang dilihat dari keaktifannya kurang, namun prestasi belajarnya di atas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan mental mungkin tidak dapat diukur dari keaktifan yang tampak secara fisik.

Ketercapaian indikator penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut. Indikator

pertama dalam penelitian ini adalah minimal 70 % siswa tertarik dan puas terhadap media pembelajaran dan cara pembelajaran yang dilakukan guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus III tersebut indikator pertama telah tercapai. Perbandingan tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran dan media yang digunakan guru dari siklus I sampai dengan siklus III dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Siklus	Keaktifan Siswa
Siklus I	18 siswa (46,15%) memberikan respons tinggi, 15 siswa (38,46) siswa memberikan respons sedang, dan 6 siswa (15,38%) memberikan respons rendah
Siklus II	24 siswa (61,54%) memberikan respons tinggi, 10 siswa (25,64) siswa memberikan respons sedang, dan 5 siswa (12,82%) memberikan respons rendah
Siklus III	28 siswa (71,79%) memberikan respons tinggi, 8 siswa (20,51) siswa memberikan respons sedang, dan 3 siswa (7,67%) memberikan respons rendah

Selanjutnya indikator kedua dalam penelitian ini adalah minimal 40% siswa aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus III

indikator keaktifan siswa telah tercapai. Tabel 2 berikut ini menunjukkan peningkatan keaktifan atau keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Tabel 2. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Siklus	Keaktifan Siswa
Siklus I	Hanya 5 siswa (12,82%) yang memberikan pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan oleh guru maupun kelompok yang presentasi
Siklus II	13 siswa (33,33%) yang memberikan pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan oleh guru maupun kelompok yang presentasi
Siklus III	18 siswa (46,15%) yang terlibat aktif. Kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru menunjukkan adanya peningkatan, terlihat tidak hanya pertanyaan yang diajukan siswa, tetapi adapula yang memberikan tanggapan atas jawaban dari siswa lain. Pada siklus III guru melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran <i>talking stick</i> . Guru mulai mengajukan pertanyaan pada siswa dan guru meminta siswa untuk memberikan jawaban atau contoh berdasarkan pengalaman konkret siswa dan itu dilakukan secara berantai

Indikator ketiga dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat minimal 70% (dilihat dari siswa). Pada penelitian ini, indikator ke-

mampuan berpikir kritis siswa tercapai pada siklus III. Hasil belajar siswa dari siklus I sampai dengan siklus III dapat dilihat perbandingannya pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Siklus	Keaktifan Siswa
Siklus I	Siswa yang memperoleh nilai diatas 70 hanya 16 siswa (41,02%) dan 23 siswa (58,97) memperoleh nilai dibawah 70
Siklus II	Siswa yang memperoleh nilai diatas 70 hanya 26 siswa (66,67%) dan 13 siswa (33,33) memperoleh nilai dibawah 70
Siklus III	Sebanyak 30 siswa (76,92%) yang memperoleh nilai diatas 70 dan 9 siswa (23,08%) memperoleh nilai dibawah 70

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari siklus ke siklus serta pembahasan di atas, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Integrated learning* merupakan salah satu model implementasi kurikulum IPS SMP. Penerapan model pembelajaran ini dimungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik. Penerapan *integrated learning* memadukan beberapa kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum IPS SMP menjadi tema. Tema yang dipilih dapat dianalisis dari disiplin ilmu ekonomi, sejarah, sosiologi, maupun geografi. Dengan demikian siswa dituntut untuk berpikir kritis melihat suatu tema dari berbagai sudut pandang dengan mencari informasi, menemukan konsep, dan mengumpulkan bukti konkret dari berbagai sumber belajar.
2. Penggunaan media pembelajaran yang berbasis kontekstual dapat membantu siswa mengkaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata siswa. Terlihat dari hasil angket yang dijawab siswa, menunjukkan bahwa penggunaan media oleh guru dapat meningkatkan motivasi, dan

ketertarikan siswa terhadap pelajaran IPS. Media pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini seperti gambar, video, dan artikel-artikel yang terkait dengan tema IPS yang ditentukan.

3. Keterlibatan siswa dapat meningkat melalui pembelajaran terpadu yang disertai dengan media pembelajaran yang berbasis kontekstual. Selain itu, keterlibatan siswa dapat ditingkatkan dengan mengombinasikan model pembelajaran inovatif yang lain. Pada penelitian ini keterlibatan siswa meningkat dengan mengkombinasikan pembelajaran terpadu dengan pembelajaran *talking stick* beserta media pembelajaran yang berbasis kontekstual.
4. Pemberian penghargaan dalam bentuk hadiah bagi siswa yang aktif dapat meningkatkan motivasi dan semangat siswa. Penghargaan atau hadiah dapat diberikan untuk merangsang siswa berpartisipasi. Hadiah yang diberikan guru berupa barang atau alat tulis, sehingga dapat dipergunakan oleh siswa.

Saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi siswa
 - a. Siswa harus mampu mengembangkan diri untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan dalam pembelajaran dengan berlatih mengutarakan pendapat pada saat proses pembelajaran di kelas tanpa harus melihat

- apakah akan diberi hadiah atau tidak.
- b. Mengurangi rasa malu, grogi, atau takut sehingga dapat turut berpartisipasi secara optimal.
 - c. Siswa harus berusaha mempunyai buku referensi dan memanfaatkan teknologi informasi seperti internet sebagai sumber belajar.
2. Bagi guru
- a. Guru dalam melakukan proses pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran terpadu. Karena model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran terpadu merupakan model pembelajaran yang tepat untuk mata pelajaran IPS di SMP dan sesuai dengan pedoman dari Pusat Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah.
 - b. Perlu membiasakan siswa untuk berpartisipasi aktif. Guru dapat memilih, menggunakan, dan mengkombinasikan model pembelajaran inovatif yang sesuai dan tepat untuk pelajaran IPS.
 - c. Menggunakan media pembelajaran yang membantu siswa mengkaitkan materi pelajaran dengan kondisi kehidupan nyata siswa.
 - d. Memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa dalam proses pembelajaran, baik dengan memberi pertanyaan, melemparkan pertanyaan siswa kepada siswa lain, atau meminta siswa memberikan contoh nyata sesuai materi maupun menyuruh siswa menceritakan pengalaman kongkrit siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- Peningkatan motivasi siswa dapat dilakukan dengan memberikan hadiah. Hadiah tidak selamanya diberikan, hanya sekedar merangsang motivasi siswa untuk pertemuan awal. Selanjutnya, hadiah tidak harus berupa barang.

DAFTAR PUSTAKA

- Beni Agus Pribadi. (2001). *Ragam Media dalam Pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Daldjoeni. (1991). *Dasar-dasar IPS*. Alumni. Bandung.
- Depdiknas, Dirjen Dikdasmen. (2004). *Model Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Djamarah, Syaiful B. & Zain, Aswan. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ennis, R. H. (1996). *Critical Thinking*. USA: Prentice Hall, Inc.
- Gagne, Robert M. (1977). *The Conditions of Learning*. Florida: Holt, Rinehart.
- Huitt, W. (1998). *Critical Thinking: An Overview*. Educational Psychology Interactive. Valdosta, GA: Valdosta State University.
- Mulyasa. (2004). *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Numan Somantri. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya